BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tuan Guru Al 'Arif billah Syekh KH. Muhammad Saman Al-Banjari atau Gusti Masnun lahir di Astambul Martapura Kalimantan Selatan, 11 Maret 1919 dari seorang Ayah Gusti Muhammad Saleh bin Tuan Guru Matasin bin Tuan Guru Muhammad Ali binti Syafiah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan seorang Ibu bernama Antung Sawiyah bin Gusti Gantung bin Pangeran Syaidullah. Pada tahun 1944 menjadi laskar Jepang, Heiho, tahun 1945 sebelum Proklamasi, melarikan diri dari Heiho, pada tahun 1947 bergabung dengan pasukan revolusi, Pada tahun 1950 menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan berhenti pada tahun 1953 dari Dinas Ketentaraan. Ditahun 1950 menikahi Fatimah Binti Abdul Muthalib di Tarakan. Antara tahun 1953 sampai dengan tahun 1956 setelah berhenti dari Dinas Ketentaraan. Pada tahun 1956, ia memperoleh limpahan ilmu secara" *Laduni*", melalui Datuk Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Sejak tahun 1957 diajarkan kepada orang-orang sekitar tempat tinggal di Tarakan. Tahun 1960 kembali secara *Laduni* diperkenalkan pada *Dzat*-Nya. secara langsung tanpa melalui mahluk. Maka mulai pada tahun 1960 ini ditambah satu mata pelajaran yaitu mengenal *Dzat Allah Rabbul Jalil* dan Ilmu ini dinamakan "*Awwaluddin Ma'rifatullah Wa Ma'rifatur Rasul*" . Perkembangannya beliau ke negeri Malaysia (Sabah) dan Brunai Darussalam. Sejak tahun 1997 dia menetap di Samarinda dan Pusat Majelis Ta'lim *Ma'rifatullah Wa Ma'rifaturrasul* dipindahkan ke Samarinda. Muhammad Seman bin Muhammad Saleh Al Banjari

telah berpulang ke Rahmatullah, malam Selasa 21 Ramadhan 1434 H. atau tanggal 30 Juli 2013 M. di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Pokok Pemikiran Ma'rifat Syekh Muhammad Saman al-Banjari adalah syari'at harus lebih diperkuat lagi dan ma'rifat ini kerjakan bersama-sama syari'at. Ilmu ini harus ketahui, pelajari, serta diamalkan selama-lamanya sampai akhir hayat. Adapun pelajaran Ma'rifatullah yang dimaksudkan berikut tersusun dalam delapan (8) mata pelajaran: Mengenal diri, Mematikan diri, Kedudukan dua kalimat syahadat, dzikir dalam ma'rifat, istinja pada sisi ma'rifat, junub dalam ma'rifat, tanda-tanda sakratul maut dan mengenal Dzat. Pengaplikasian konsep ma'rifat tersebut diwujudkan dengan amalan-amalan seperti, wudhu ma'rifat, mandi taubat, masuk kamar *suluk,* sembahyang sunnat wudhu, sembahyang sunat taubat, sembahyang sunat istikharah, dan berdoa. Selain itu adapula amalan sebelum melaksanakan fardhu maghrib, salam tasbih, amalan peringkat awal pensucian pertama dan pembersihan dzahir, pensucian kedua dalam peringkat awal ialah khusus pensucian bathin, amalan peringkat atas bagi pensucian dan pembersihan zahir, amalan peringkat ketiga dalam pelajaran ilmu ma'rifatullah (taubat tujuh) dan amalan pensucian diri zahir dan bathin diamalkan setiap selesai sembahyang fardhu subuh, maghrib dan isya'.

B. Saran-saran

1. Hendaknya mahasiswa Ushuluddin dan Humaniora khususnya jurusan akidah dan Filsafat Islam mengerti tentang ilmu ma'rifat walaupun bagian dasar dasarnya untuk menjadi ciri khas mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Kepada para mahasiswa dan kepada siapa saja, bila tersadapat perbedaan dalam jalan mencapai Ma'rifat, tidak perlu di perdebatkan. Karena berbedaan tersebut merupakan keindahan.